

Implementasi Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus “*Slow Learner*” di SD Al Firdaus Surakarta

Novenna Citrasari Muria Wijaya¹, Siti Rohimah²

^{1,2}Institut Islam Mamba’ul ’Ulum Surakarta, Indonesia

¹kenshi.citra@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh anak berkebutuhan khusus “*Slow Learner*” bisa mendapatkan pendidikan yang layak dengan pendidikan Inklusi khususnya di Pendidikan Agama Islam. Jadi, tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai implementasi pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus “*Slow Learner*” di SD Al Firdaus Surakarta dan identifikasi kendalanya. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif studi kasus. Peneliti memanfaatkan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam mencari perolehan data yang valid untuk menunjang kebutuhan penelitian. Teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi data merupakan teknik analisis data yang digunakan peneliti. Selanjutnya menggunakan triangulasi dalam menentukan keabsahan data. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus “*Slow Learner*” di SD Al Firdaus Surakarta dilakukan melalui 3 tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan tahapan evaluasi. Sedangkan faktor yang memberikan kelancaran dan penghambat terbagi menjadi dua hal, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan.

Kata kunci: *Implementasi, Pendidikan Agama Islam, Anak Berkebutuhan Khusus, Slow Learner*

Pendahuluan

Istilah pendidikan *inklusif* atau pendidikan inklusi merupakan kata atau istilah yang dikumandangkan oleh UNESCO berasal dari kata Education for All yang artinya pendidikan yang ramah untuk semua, dengan pendekatan pendidikan yang berusaha menjangkau semua orang tanpa terkecuali (UNESCO : 1994). Mereka semua memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh manfaat yang maksimal dari pendidikan. Hak dan kesempatan itu tidak dibedakan oleh keragaman karakteristik individu secara fisik, mental, sosial, emosional, dan bahkan status sosial ekonomi. Pada titik ini tampak bahwa konsep pendidikan *inklusif* sejalan dengan filosofi pendidikan nasional Indonesia yang tidak membatasi akses peserta didik kependidikan hanya karena perbedaan kondisi awal dan latar belakangnya. *Inklusif* pun bukan hanya bagi mereka yang berkelainan atau luar biasa melainkan berlaku untuk semua anak.

Dengan demikian yang dimaksud pendidikan *inklusif* adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya (Sapon Shevin dalam O’Neil 1994). Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru, agar anak-anak berhasil (Stainback, 1980). Berdasarkan batasan tersebut pendidikan inklusif dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan

anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Semangat penyelenggaraan pendidikan *inklusif* adalah memberikan kesempatan atau kasus yang seluas-luasnya kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik tanpa diskriminasi. Anak lamban belajar atau *slow learner* adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah atau sedikit dibawah rata-rata dari anak pada umumnya, pada salah satu atau seluruh area akademik. Anak-anak dengan lamban belajar atau *slow learner* tidak hanya terbatas pada kemampuan akademik melainkan juga kemampuan-kemampuan yang lain seperti pada aspek bahasa atau komunikasi, emosi, sosial atau moral.

Anak lamban belajar (*slow learner*) merupakan anak yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah normal, tetapi tidak termasuk anak tuna grahita. *Slow learner* secara akademis biasanya diidentifikasi berdasarkan skor yang dicapai mereka pada tes kecerdasan, dengan IQ antara 70-89. Anak *slow learner* ini mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir dalam beberapa hal, merespon rangsangan dan beradaptasi, tetapi lebih baik dibanding dengan *tuna grahita*, lebih lamban dari normal. *Slow learner* didalam kelas membutuhkan waktu belajar lebih lama dibanding dengan sebayanya. Kecerdasan mereka memang dibawah rata-rata, tetapi mereka bukan anak yang mampu, tetapi mereka butuh perjuangan yang keras untuk menguasai apa yang diminta dikelas reguler.

Murid yang cepat belajar adalah murid yang cepat sekali dalam menerima, memahami dan menguasai pelajaran yang diberikan kepadanya dengan prestasi yang baik sekali. Hasil prestasi yang baik itu bukan hanya pada mata pelajaran tertentu melainkan meliputi semua mata pelajaran. Sehingga hasil prestasi belajar yang dicapai dapat dilihat pada rapor dan nilai ujian akhirpun baik sekali.

Mereka ini pada umumnya mempunyai intelegensi tinggi. Tetapi sebaliknya murid yang mempunyai intelegensi tinggi belum tentu merupakan murid cepat belajar. Banyak murid yang mempunyai intelegensi tinggi akan tetapi prestasi belajarnya rendah, mereka ini disebut "*under achiever*". Kemungkinan rendahnya prestasi yang dicapai disebabkan kurang memiliki motivasi, kurang waktu belajar dan sebagainya, karena kapasitasnya tidak dimanfaatkan dengan sempurna. Adakalanya murid cepat belajar dalam menguasai mata pelajaran tertentu. Misalnya: seorang murid cepat memelajari seni lukis sehingga hasilnya baik sekali, begitu juga murid yang lain cepat mempelajari seni lukis sehingga hasilnya baik sekali, tetapi murid tersebut sangat lambat menguasai mata pelajaran yang lain sehingga prestasinya rendah, sehingga prestasi rata-rata hasil belajarnya secara keseluruhan rendah. Murid yang demikian memiliki bakat sehingga tidak sepenuhnya dapat digolongkan sebagai murid cepat belajar.

Anak lamban belajar ini termasuk anak kebutuhan khusus yang sering terjadi di sekolah, namun sulit untuk teridentifikasi. Demikian itu juga dikemukakan oleh Steven Shaw, Darlene Grimes, Jodi Bulman (2005: 11) "*Slow learners are children who are doing poorly in school, yet are not eligible for special education*". Tidak *iligible* yang dimaksud berhubung problem kekhususan yang ditampakkan tidak begitu jelas. Skore tes kecerdasan mereka termasuk tinggi jika dikategorikan sebagai anak retardasi mental. Skore sedikit lebih tinggi jika dibandingkan dengan retardasi mental, tetapi sedikit di bawah rata-rata anak-anak yang usia sebaya pada umumnya. Mereka membutuhkan pendidikan khusus, tetapi tidak sesuai untuk dimasukkan di sekolah khusus. Anak lamban belajar biasanya dilabel sebagai anak bodoh (*borderline mentally retarded*) dan Sangeeta Malik menyebut (2009: 61) "*they are generally slower to 'catch 3 on' to whatever is being taught if it involves symbolic, abstract or conceptual subject matter*". Selanjutnya, Sangeeta mengemukakan bahwa mereka juga memiliki karakteristik kurang konsentrasi, kurang bertahan dalam berpikir abstrak. Hal itu berakibat kesulitan untuk mencapai hasil belajar sesuai dengan capaian kelompok usia sebaya. Karakteristik belajar yang lambat

itulah sebagai ciri khusus dari siswa lamban belajar, khususnya lambat belajar untuk bidang yang membutuhkan simbol dan daya abstraksi. Untuk itu, siswa lamban belajar sering lebih berprestasi di bidang-bidang nonakademis dari mata pelajaran di sekolah. Hal tersebut berimplikasi bahwa mereka membutuhkan model pembelajaran dengan mediasi sumber belajar yang lebih konkrit.

Namun dalam hal ini, tentu perbedaan-perbedaan seperti diatas tidak menjadi penghalang untuk mereka mendapatkan pendidikan salah satunya adalah Pendidikan Agama Islam. Karena pada hakikatnya pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang sangat dibutuhkan untuk semua anak yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan-pengetahuan tentang keislaman. Setiap anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan tidak terkecuali juga anak berkebutuhan khusus. Karena pembekalan agama kepada setiap anak adalah wajib, sekalipun sebagian dari mereka tidak normal (memiliki kekurangan fisik atau psikis).

Pendidikan Islam adalah salah satu bidang studi yang berfokus pada upaya dalam bimbingan, kegiatan, pelatihan, pembiasaan dan pengajaran kepada anak untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran agama Islam kepada anak berkebutuhan khusus tidak diberikan secara normal seperti pengajaran anak-anak umumnya, namun pula dilakukan secara khusus sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak tadi. Kita tahu bahwa melakukan pengajaran Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus tidaklah semudah mengajarkan materi pembelajaran kepada anak normal pada umumnya. Seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan lebih dalam hal pemahaman karakteristik anak, pendalaman berbagai metode mengajar hingga pengaplikasiannya dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Hal ini membutuhkan daya dan kerja extra dari seorang guru dan beberapa sarana pendukung untuk melakukan pembelajaran agar materi yang diajarkan bisa di transfer dan diterima oleh anak dengan baik.

Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta adalah sekolah inklusi yang ada di Kota Surakarta yang dimana disana terdapat berbagai macam klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus diantaranya adalah "*Slow Learner*". Di SD Al Firdaus Surakarta untuk pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dibantu oleh Guru Pendamping Khusus yang bertugas membimbing dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Pembelajaran Agama Islam adalah hal yang penting di program pembelajaran di SD Al Firdaus Surakarta dan pemahaman anak "*Slow Learner*" sangat terbatas untuk memahami sesuatu. Peran Guru Agama di SD Al Firdaus dibantu oleh Guru Pendamping Khusus dalam pengajaran Agama Islam sangat penting adanya kolaborasi antara keduanya.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian dengan memanfaatkan paradigma penelitian kualitatif, Sugiyono (2018: 67) memaparkan bahwa penelitian kualitatif memiliki tujuan guna melakukan penelitian pada suasana objek penelitian yang bersifat alamiah serta lebih menekankan untuk melakukan pemahaman makna yang lebih mendalam dari suatu persoalan yang terjadi. Sedangkan, subjek dalam penelitian ini yang menjadi sumber data yaitu Guru PAI, Guru Pendamping Khusus serta Anak Berkebutuhan Khusus "*Slow Learner*" di SD Al Firdaus Surakarta. Peneliti memanfaatkan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam mencari perolehan data yang valid untuk menunjang kebutuhan penelitian. Teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi data merupakan teknik analisis data yang digunakan peneliti. Selanjutnya menggunakan triangulasi dalam menentukan keabsahan data. Penelitian ini bertujuan guna mendapatkan data terkait gambaran pelaksanaan dan faktor

penghambat dan pendukung implementasi Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus “Slow Learner” di SD Al Firdaus Surakarta.

Hasil

Implementasi Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus “Slow Learner” di SD Al Firdaus Surakarta.

1. Perencanaan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi ditemukan beberapa hal, seperti pemaparan oleh IM (inisial) Guru Pendidikan Agama Islam yang menyebutkan bahwa “Proses perencanaan pembelajaran PAI dilakukan setiap 2 minggu sekali karena SD Al Firdaus menerapkan kurikulum IB jadi perencanaan pembelajaran dilakukan 2 minggu sekali dan bersifat transdisipliner dan Pendidikan Agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus “*Slow learner*” nanti akan disederhanakan dalam membuat “*lesson plan*” (perencanaan pembelajaran). SD Al Firdaus adalah sekolah inklusi jadi dalam pembuaatan perencanaan pembelajaran juga harus memperhatikan apakah materi yang disampaikan bisa dipahami dengan mudah baik itu untuk anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus (Wawancara, Sabtu 9 Desember 2023)

Menurut NC,AY (inisial) selaku Guru Pendamping Khusus dari ananda AI dan AJ sebagai anak berkebutuhan “*slow learner*” yang mengikuti kurikulum kelas menjelaskan bahwa untuk ananda AI dan AJ, untuk anak yang mengikuti kelas dalam perencanaan pembelajaran kami mengikuti dan menyederhanakan sesuai kemampuan anak agar saat pelaksanaan pembelajaran berjalan lancar. Saat perencanaan kami membuat PPI (Program Pembelajaran Individu) setiap 3 bulan sekali dan “*Lesson plan*” setiap 2 minggu sekali (Wawancara, Senin 17 Desember 2023)

Sedangkan menurut TN dan LN (inisial) selaku Guru Pendamping Khusus dari ananda RY dan OZ sebagai anak berkebutuhan khusus “*slow learner*” yang modifikasi kurikulum menjelaskan bahwa untuk ananda RY dan OZ dalam perencanaan pembelajaran tetap berpatokan dengan perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh Guru Pendidikan Agama Islam tetapi akan dirubah sesuai dengan kemampuan anak dan dibuat sesuai bahasa yang mudah dipahami oleh anak. Saat perencanaan kami membuat PPI (Program Pembelajaran Individu) setiap 3 bulan sekali dan “*Lesson plan*” setiap 2 minggu sekali sesuai dengan modifikasi kurikulum berdasarkan kemampuan anak (Wawancara, Selasa 18 Desember 2023)

Hasil wawancara dengan anak berkebutuhan khusus “*slow learner*” ananda AJ dan AI (inisial) menjelaskan bahwa mereka membuat smart plan untuk pembelajaran yang akan dilakukan dengan dibantu Guru Pendamping Khusus (Wawancara, Selasa 2 Januari 2024).

2. Pelaksanaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam “IM” (Inisial) Pelaksanaan dilakukan dengan menggunakan metode inkuiri dimana anak kita berikan titik poin dari apa yang akan dipelajari seperti contohnya materi halal dan haram kita beri kesempatan anak mencari tahu apa itu halal dan haram serta contohnya. Untuk anak berkebutuhan khusus “*slow learner*” mereka juga ikut dalam proses inkuiri tersebut dibantu oleh Guru Pendamping Khusus dan dalam lingkup yang lebih sederhana penjelasannya dan sebagai guru Pendidikan Agama Islam saya akan menjelaskan secara runtut dan sederhana dengan contoh kehidupan sehari-hari baik anak reguler atau anak abk bisa mengerti dengan baik materi yang saya sampaikan. Serta adanya penanaman akhlak dan pentingnya beribadah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Wawancara, Sabtu 9 Desember 2023)

Menurut NC,AY (inisial) selaku Guru Pendamping Khusus dari ananda AI dan AJ sebagai anak berkebutuhan “*slow learner*” yang mengikuti kurikulum kelas menjelaskan bahwa untuk ananda AI dan AJ, dalam pelaksanaan dalam hal inkuiri seperti membuat mind mapping seperti itu kami bantu menjelaskan maksudnya saja secara sederhana dan untuk presentasi dan

menyimak penjelasan dari guru Pendidikan Islam anak bisa ikut bersama dengan anak reguler (Wawancara, Senin 17 Desember 2023)

Sedangkan menurut TN dan LN (inisial) selaku Guru Pendamping Khusus dari ananda RY dan OZ sebagai anak berkebutuhan khusus “*slow learner*” yang modifikasi kurikulum menjelaskan bahwa untuk ananda RY dan OZ dalam pelaksanaan pembelajaran dibantu dalam membuat mind mapping dan anak hanya diarahkan untuk menyebutkan secara sederhana maksud dari materi dan contoh sehari-hari saja untuk penjelasan materi kadang bisa ikut menyimak bersama teman tetapi lebih banyak untuk di *pull out* (tarik keluar atau berhadapan privat langsung dengan guru pendamping) agar anak lebih paham dalam pembelajaran (Wawancara, Selasa 18 Desember 2023)

Hasil wawancara dengan anak berkebutuhan khusus “*slow learner*” ananda AJ dan AI (inisial) menjelaskan bahwa mereka ikut berkelompok dengan teman-teman dan maju saat dipanggil menjelaskan. Saat merasa kesusahan langsung tanya ke guru pendamping khusus. Untuk RY dan OZ menjelaskan bahwa selalu bersama guru pendamping saat belajar agar mereka tahu tetapi juga ikut kelompok bersama teman-teman (Wawancara, Selasa 2 Januari 2024)

3. Evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam “IM” (Inisial) untuk tahap Evaluasi dilakukan dengan test sumatif dan formatif. Penilaian yang dilakukan di SD Al Firdaus Surakarta sebenarnya tidak terpatok hanya dua itu saja karena setiap proses pembelajaran ada nilainya. Untuk anak berkebutuhan khusus “*slow learner*” yang ikut kurikulum kelas penilaian akan sama dengan anak reguler dari soal test yang sama dan ujian praktek disamakan dengan anak reguler walau kadang harus dirangsang sedikit saat ujian praktek agar sesuai target. Untuk anak yang modifikasi kurikulum dalam test tertulis berbeda dari anak reguler karena pemahamannya berbeda. Ujian praktek untuk yang modifikasi kurikulum tetap ikut kelas tetapi berbeda dalam target dan penilaian karena lebih sederhana (Wawancara, Sabtu 9 Desember 2023)

Menurut NC,AY (inisial) selaku Guru Pendamping Khusus dari ananda AI dan AJ sebagai anak berkebutuhan “*slow learner*” yang mengikuti kurikulum kelas menjelaskan bahwa untuk ananda AI dan AJ, dalam evaluasi mengikuti ketentuan kelas dan sebagai guru pendamping hanya memeberikan motivasi agar anak dapat melalui ujian tertulis dan praktek dengan baik. Laporan hasil Evaluasi pembelajaran tetap melalui rapor sesuai dinas pendidikan dan juga ada rapor IB (International Baccalaurate) yang menjelaskan bukan secara angka tetapi pencapaian anak secara deskripsi (Wawancara, Senin 17 Desember 2023).

Sedangkan menurut TN dan LN (inisial) selaku Guru Pendamping Khusus dari ananda RY dan OZ sebagai anak berkebutuhan khusus “*slow learner*” yang modifikasi kurikulum menjelaskan bahwa untuk ananda RY dan OZ dalam evaluasi pembelajaran sedikit berbeda dengan yang mengikuti kelas karena soal yang membuat adalah guru pendamping khusus dan harus melalui proses validasi oleh guru Pendidikan Agama Islam, saat membuat soal juga ada revisi dari guru Pendidikan Agama Islam agar masih sesuai dalam materi walaupun soal yang diberikan sederhana dan untuk ujian praktek guru pendamping khusus membantu motivasi agar anak percaya diri. Dalam pembuatan hasil laporan pembelajaran untuk yang modifikasi kurikulum dibuat oleh guru pendamping dan di validasi oleh Guru Pendidikan Agama Islam (Wawancara, Selasa 18 Desember 2023).

Pembahasan

Proses perencanaan merupakan tahapan dalam membuat asas dasar dalam pelaksanaan, pengendalian, serta strategi maupun metode yang akan dilaksanakan untuk

mencapai tujuan dari kerangka proses sebuah kegiatan M. Kristiawan, dkk (2017: 24). Sehingga pada proses perencanaan ini sangat menentukan jalan pelaksanaan kegiatan yang akan dituju dari kerangka yang telah disepakati. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dan observasi ditemukan beberapa hal, Melalui wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam IM (inisial) bahwa saat proses perencanaan melibatkan dan memperhatikan semua aspek agar materi yang akan diajarkan bisa dipahami oleh anak reguler dan anak berkebutuhan khusus "slow learner". Wawancara pada Guru Pendamping Khusus LN (inisial) bahwa untuk modifikasi kurikulum dalam perencanaan pembelajaran bagi guru pendamping khusus wajib membuat PPI (Program Pembelajaran Individu) setiap 3 bulan sekali dan membuat Lesson plan setiap 2 minggu sekali. Dari observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan dalam proses perencanaan semua guru wajib mengikuti koordinasi setiap seminggu sekali untuk memantau pembelajaran dan untuk perencanaan pembelajaran terdapat kegiatan collab meeting untuk membuat materi pembelajaran setiap dua minggu sekali. Maka dapat disimpulkan untuk perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus ada koordinasi semua aspek agar tercapai target dari anak berkebutuhan khusus "slow learner".

Tahap pelaksanaan merupakan tahap pelaksanaan erbagai komponen yang telah direncanakan dan ditugaskan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan dan ditetapkan. Sedangkan, berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam IM (inisial) bahwa pada tahap pelaksanaan Pendidikan Agama Islam menggunakan pendekatan inkuiri dimana siswa diberi arahan untuk mencari tahu terlebih dahulu tentang materi yang diajarkan agar anak berpikir kritis dan rasa ingin tahu yang tinggi. Untuk anak berkebutuhan khusus "slow learner" untuk yang mengikuti kelas akan disederhanakan dalam penyampaian materi dan mengikuti tugas kelompok bersama teman-teman anak reguler. Serta adanya penanaman bahwa perlunya penerapan pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari berpa pembelajaran praktek seperti sholat, wudhu dan doa sehari-hari. Wawancara dengan AY (inisial) bahwa untuk anak berkebutuhan khusus yang mengikuti kelas hanya dijelaskan secara sederhana dia awal materi diberikan dan selanjutnya mengikuti alur pembelajaran kelas. Berbeda dengan yang diungkapkan TN (inisial) pada anak berkebutuhan khusus "slow learner" yang modifikasi kurikulum bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran peran Guru Pendamping Khusus sangat besar karena selain menyederhanakan materi juga melakukan pull out (pendampingan khusus di luar kelas) agar anak lebih paham akan materi yang diajarkan. Maka dapat disimpulkan bahwa untuk pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus bagi guru pendidikan Agama Islam dilakukan dengan cara yang disederhanakan dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk anak modifikasi kurikulum perlu adanya kegiatan pull out agar anak bisa memahami materi pembelajaran.

Kemudian, tahapan evaluasi merupakan tahap dalam penetapan alat ukur dalam mencapai sebuah standar nilai hasil, kemudian melakukan penilaian pada pelaksanaan program yang telah dilakukan, serta melaksanakan usaha perbaikan pada pelaksanaan program kegiatan. Adapun, berdasarkan hasil wawancara bersama Guru Pendidikan Agama Islam penilaian ada dua yaitu ujian tertulis dan ujian praktek tetapi penilaian tidak terbatas hanya pada kedua hal itu saja karena semua proses pembelajaran bisa diambil nilainya. Dalam ujian praktek bagi anak berkebutuhan khusus akan diturunkan targetnya. Untuk laporan hasil pembelajaran terdapat dua rapor yaitu rapor dinas dan rapor IB yang dimana laporan hasil pembelajaran tidak terdapat nilai tetapi dengan deskripsi pencapaian siswa. Sedangkan untuk Guru Pendamping Khusus untuk modifikasi kurikulum dalam evaluasi dibuat sesuai dengan kemampuan anak. Untuk anak yang modifikasi kurikulum dalam pembuatan rapor dilakukan oleh Guru Pendamping khusus disertai validasi dari Guru Pendidikan Agama Islam. Dalam pembuatan soal bagi anak modifikasi kurikulum dibuat oleh Guru Pendamping Khusus yang harus divalidasi oleh Guru Pendidikan

Agama Islam agar sesuai dengan materi yang diajarkan. Maka, dapat disimpulkan bahwa evaluasi dilaksanakan melalui penilaian proses pembelajaran sehari-hari pada anak berkebutuhan khusus “*slow learner*” dan disesuaikan dengan kemampuan pada anak tersebut.

Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus “*Slow Learner*” di SD Al Firdaus Surakarta

Proses Implementasi Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus “*Slow Learner*” di SD Al Firdaus Surakarta, didukungnya SD Al Firdaus Surakarta sebagai sekolah inklusi dimana anak reguler sangat menghargai keberadaan anak berkebutuhan khusus. Selain itu, anak reguler juga mau membantu anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan belajar melalui tutor sebaya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Staub dan Peck (Direktorat PLB, 2004: 9) mengemukakan bahwa pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Sekolah inklusi dapat menerima semua tanpa membedakan latar belakang kondisi anak.

Selanjutnya, menurut pemaparan Noveriyanto (2019: 31) disebutkan bahwa faktor pendukung terletak pada adanya dorongan pendukung serta kerjasama dari institusi lembaga yakni terdapat lembaga yang memiliki kaitan dan tercapainya fasilitas sarana dan prasarana. Seperti halnya data yang ditemukan oleh penulis bahwa faktor pendorong Implementasi Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus “*Slow Learner*” di SD Al Firdaus Surakarta. Terdapat kerjasama antara Guru Pendidikan Agama Islam Dan Guru Pendamping Khusus dalam menetapkan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran sehingga anak berkebutuhan khusus “*slow learner*” dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Setiap proses pelaksanaan segala hal, selalu teriring faktor-faktor penghambat dalam proses perjalanan pelaksanaan baik dipandang dari kaca mata internal ataupun eksternal. Menurut pemaparan Manan (2017: 45) terkait faktor penghambat proses pelaksanaan penanaman akhlak pada para siswa-siswi, disebut bahwa lingkungan pergaulan di luar ranah jam pembelajaran dan di luar lingkungan persekolahan yang mewarnai pada ranah negatif, kemudian kurangnya kerjasama para pihak guru dalam mengawasi program pembinaan maupun penanaman akhlak peserta didik di lingkungan persekolahan.

Sedangkan, menurut Prabowo (2014: 23) yang menjadi masalah penghambat dari penanaman akhlak atau karakter terpuji itu berasal dari diri peserta didik itu sendiri, serta faktor lain yang bersumber dari lingkungan sekitar dan kurangnya perhatian dari keluarga.

Menurut hasil proses penelitian terdapat beberapa faktor kendala dalam proses Implementasi Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus “*Slow Learner*” di SD Al Firdaus Surakarta yaitu sebagai berikut:

1. Rendahnya Keinginan Minat Belajar pada Anak “*Slow Learner*”
Terkendalanya IQ yang rendah membuat pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu ditekankan dalam kehidupan sehari-hari. Pada anak berkebutuhan Khusus “*Slow Learner*” harus di motivasi berulang-ulang dikarenakan kurang tanggapnya anak untuk belajar dengan mandiri.
2. Pengulangan Materi
IQ yang rendah dan daya ingat yang pendek membuat pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu pengulangan materi pada anak berkebutuhan Khusus “*Slow Learner*” jika tidak diulang sekali maka akan mengulangi materi dari awal.

Kesimpulan

Berdasarkan dari kajian data hasil pembahasan dan temuan penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa temuan yang terpenting dalam penelitian ini adalah Implementasi Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus “*Slow Learner*” di SD Al Firdaus Surakarta yang dimulai dari proses perencanaan yang diwujudkan melalui kolaborasi antara Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Pendamping Khusus untuk merumuskan materi yang akan diberikan pada anak berkebutuhan khusus “*slow learner*” dilakukan collab meeting setiap 2 minggu sekali, membuat PPI (Program Pembelajaran Individu), Smart Plan dan Lesson Plan, serta strategi yang akan digunakan dalam menjelaskan pada anak berkebutuhan “*slow learner*”. Selanjutnya, terkait tahap pelaksanaan dilakukan selama proses pembelajaran dengan inkuiri dimana anak belajar untuk mencari tahu materi yang dijelaskan. Untuk anak yang modifikasi kurikulum dibantu Guru Pendamping Khusus dalam pelaksanaannya dan dilakukan pull out agar anak lebih paham tentang materi yang diajarkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, pada tahap terakhir evaluasi dilakukan dengan tes tertulis dan tes praktek dan penilaian terhadap proses saat pembelajaran yang bersifat *ongoing* (tidak terbatas waktu). Laporan hasil pembelajaran dalam bentuk rapor dinas dan rapor IB (International Baccalaureate) yang melaporkan hasil pencapaian yang telah dicapai anak tidak dengan angka tapi menggunakan deskriptif.

Sedangkan, faktor pendukung dan penghambat dalam Implementasi Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus “*Slow Learner*” di SD Al Firdaus Surakarta adalah untuk Faktor Pendukung adalah bahwa SD Al Firdaus Surakarta adalah sekolah inklusi dan adanya kolaborasi yang baik antara Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Pendamping Khusus. Sedangkan untuk Faktor Penghambat adalah kurangnya motivasi belajar pada anak berkebutuhan khusus *slow learner* dan Ingatan jangka pendek membuat anak *slow learner* harus dilakukan pengulangan materi.

Peneliti memahami bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, sehingga penulis mengharapkan banyak masukan untuk semakin menyempurnakan penelitian ini. Penelitian semacam ini semoga dapat menjadi salah satu acuan di sekolah-sekolah lain untuk melakukan penelitian yang semisal dengan berbagai hal yang dapat dimanfaatkan pada setiap potensi lembaga pendidikan untuk dikembangkan sehingga menjadi sebuah salah satu acuan yang dapat diadopsi atau perbaikan pada pelaksanaan pendidikan seputar Pendidikan Agama Islam Untuk Anak berkebutuhan Khusus.

References

- Aini, Nurul (2009) Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi Tunanetra di SDLB Negeri Kedungkandang Malang. *Undergraduate thesis*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. <http://etheses.uin-malang.ac.id/45446/>
- Apriyanto, N. (2012). *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.
- Azizah, Dewi Imroatul (2009) Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus Autistik di Sekolah Inklusi SDN Sumbersari 1 Malang. *Undergraduate thesis*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. <http://etheses.uin-malang.ac.id/45373/>
- Daradjat Zakiah, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Emizir, Analisis Data: *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Habibah, N. (2013). Penanganan Instruksional bagi Anak Lambat Belajar (Slow Learner) Abstract :*Didaktika*, 19:26–32
<https://journal.umg.ac.id/index.php/didaktika/article/view/41>

- Handayani, Sri; Makarim, Chodidjah. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sdn Perwira-Kota Bogor. Attadib: *Journal of Elementary Education*, [S.l.], p. 12-26, aug. 2018. ISSN 2614-1752. <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/attadib/article/view/243>
- Khayati, A. (2016). Layanan Pendidikan bagi Siswa Slow Learner oleh Guru di Kelas III. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Tahun Ke-5*, 2, 365-237 <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/download/4205/3855>
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications*. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Mayasari, "Implementasi Kurikulum 2013 Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta", dalam Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2016. https://www.researchgate.net/publication/318971114_Implementasi_Kurikulum_2013_pada_Anak_Berkebutuhan_Khusus_ABK_di_SD_Muhammadiyah_Sapen_Yogyakarta
- Natalia, Deswita, "Modifikasi Kurikulum Untuk Anak Lamban Belajar Pada Aspek Berhitung IV di SDN Kotegede 3", peper dipresentasikan dalam Prosiding Seminar Nasional PGSD tentang Peran Pendidikan Dasar dalam Menyiapkan Generasi Unggul di Era revolusi Industri 4.0, 27 April 2019
- O'Neil,J.(1994/1995).*Can inclusion work.A Conversation With James Kauffman and Mara Sapon-Shevin*. Educational Leadership. 52(4) 7-11.
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia.2009).
- Reddy, L.G., Ramar, R., & Kusuma, A. (2006). *Slow Learner: Their Psychology and Instruction*. New Delhi: Discovery Publishing House.
- Sangeeta Malik. (2009). Effect of Intervention Training on Mental Abilities of Slow Learners: *International Journal Education Science*,1(1): 61-64(2009). <http://krepublishers.com/02-Journals/IJES/IJES-01-0-000-09-Web/IJES-01-1-000-09-Abst-PDF/IJES-01-01-061-09-023-Malik-S/IJES-01-01-061-09-023-Malik-S-Tt.pdf>
- Schools the Last, Best Hope for Their Educational Success: *The Charter Schools Resource Journal*. 1, 1, Winter 2005.
- Shaw S., Grimes D. & Bulman J. (2005). *Educating Slow Learners: Are Charter*
- Siswanto, "Manajemen Pengembangan Kurikulum Sekolah Inklusi sekecamatan Sewon Batul Yogyakarta",Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga, 2011.
- Soemantri, T. Sutjihati. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Stainback.1980. *Educating Children With Severe Maladaptive Behaviors*. New york: Straton
- Sugihartono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- UNESCO.(1994).*The Salamanca Statement and Framework For Action on Special Needs Education*. Paris : Auth
- Utami, N. E. B. (2018). Layanan Guru Kelas Bagi Siswa Slow Learner di Sekolah Inklusi (SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta). Al-Bidayah: *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 10(2):271–90. doi: 10.14421/al-bidayah.v10i2.16

---Halaman ini sengaja dikosongkan---